

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesetaraan gender adalah hak fundamental yang dimiliki oleh setiap manusia, tanpa memandang kasta, golongan, atau jenis kelamin, baik laki laki maupun perempuan. Konsep ini menegaskan bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam berbagai aspek kehidupan. Gender sendiri merujuk pada peran, fungsi, dan tanggung jawab yang diemban oleh laki laki dan perempuan. Peran ini terbentuk berdasarkan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat setempat. Dengan kata lain, gender bukanlah sesuatu yang berasal dari Tuhan atau bersifat kodrati, melainkan hasil dari pembentukan sosial.

Dalam pengertian yang lebih mendalam, gender dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial yang tidak diwariskan sejak lahir. Hal ini berarti bahwa peran dan tanggung jawab gender dapat dibentuk, diubah, dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat. Faktor faktor seperti lokasi geografis, periode waktu, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi negara, politik, hukum, dan ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan dan perubahan konsep gender (Alifiulahtim Utaminingsih, 2017:5).

Selain itu, gender juga merupakan bagian dari konstruksi budaya yang sifatnya fleksibel dan terbuka terhadap berbagai perubahan (Juditha, 2015:2). Berdasarkan pemahaman tersebut, teori gender dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang membantu dalam memahami perbedaan antara laki laki dan perempuan. Perbedaan ini mencakup perilaku, hak, tanggung jawab, sifat, dan berbagai aspek lainnya yang tidak bersifat kodrati. Istilah "tidak bersifat kodrati" merujuk pada hal hal yang dapat berubah sesuai dengan pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman. Sebaliknya, hal hal yang bersifat kodrati adalah sesuatu yang tidak dapat berubah karena berhubungan dengan aspek biologis, seperti kehamilan, menstruasi, dan fungsi biologis lainnya.

Dalam konsep gender, perbedaan sifat yang sering diasosiasikan dengan laki laki dan perempuan sebenarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial dan

kultural. Misalnya, perempuan seringkali diidentikkan dengan sifat-sifat seperti lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, atau keibuan. Perempuan juga sering dianggap membutuhkan perlindungan dari pihak lain. Sebaliknya, laki-laki cenderung dianggap memiliki sifat yang kuat, tegas, rasional, berani, galak, dan menjadi pelindung.

Namun, penting untuk dipahami bahwa sifat-sifat ini tidaklah mutlak. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karena tidak bersumber dari hal yang kodrati (Ambasari D dalam Ainiyah, 2017). Sayangnya, asumsi yang salah mengenai perbedaan sifat dan peran gender sering kali menjadi akar dari berbagai ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan ini dapat ditemukan di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, memahami konsep gender dengan benar menjadi langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, terutama yang melibatkan perempuan, sering menjadi isu penting yang membutuhkan perhatian khusus. Hal ini disebabkan oleh perbedaan gaya hidup dan peran sosial antara perempuan dan laki-laki. Perempuan kerap kali berada dalam posisi minoritas dibandingkan laki-laki, yang lebih sering mendominasi ruang publik. Dalam kehidupan sosial, perbedaan ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor biologis yang kemudian memengaruhi peran dan fungsi perempuan. Akibatnya, perempuan sering dianggap sebagai gender kelas dua, di mana laki-laki memiliki akses yang lebih luas dan dominasi yang lebih kuat. Dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki, perempuan seringkali dipandang sebagai individu yang tidak sepenuhnya manusia. Perempuan jarang diberikan kesempatan untuk menjadi aktor utama dan sering diabaikan perannya, sebagaimana dikemukakan oleh Utami (2021).

Meski demikian, perempuan sebenarnya memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sayangnya, masih banyak yang memiliki pandangan bahwa dunia ilmu pengetahuan adalah milik laki-laki. Hal ini menciptakan stereotip bahwa perempuan tidak memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, sejarah membuktikan bahwa banyak perempuan telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu.

Definisi pendidikan sendiri mengacu pada usaha yang dilakukan oleh individu, baik laki laki maupun perempuan, untuk menanamkan nilai nilai, kebiasaan, dan kehidupan ideal demi masa depan yang lebih baik (Farin Se dalam Wahab, 2021). Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran vital sebagai penjaga regenerasi peradaban manusia. Peran perempuan menjadi sangat penting dalam menciptakan masa depan yang berkualitas dan membawa perubahan yang positif bagi kehidupan manusia.

Di era modern, perempuan dituntut untuk lebih berani bergerak maju demi mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki laki. Salah satu contoh nyata adalah di bidang pendidikan tinggi, seperti program studi teknik mesin. Jurusan ini cenderung didominasi oleh mahasiswa laki laki. Namun, terdapat perempuan yang menunjukkan minat dan tekad kuat untuk mengambil jurusan ini, meskipun jumlah mereka jauh lebih sedikit dibandingkan laki laki. Perempuan yang memilih program studi teknik mesin menunjukkan bahwa mereka juga mampu bersaing di bidang yang selama ini dianggap "milik laki laki." Hal ini membuktikan bahwa perempuan dapat berprestasi di bidang yang penuh tantangan dan membutuhkan keahlian teknis. Namun, perjuangan perempuan di bidang pendidikan tinggi, terutama di program studi teknik mesin, tidaklah mudah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada November 2023 di Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura, ditemukan bahwa mahasiswi teknik mesin menghadapi berbagai hambatan. Hambatan ini bukan berasal dari fasilitas kampus, yang telah dirancang untuk mendukung kebutuhan perempuan, seperti toilet khusus perempuan, mushola, dan tempat wudhu. Tantangan yang mereka hadapi lebih bersifat akademis dan sosial. Mahasiswi sering merasa kesulitan menyelesaikan tugas perkuliahan, terutama dalam ujian praktikum, yang membuat mereka lebih sulit mendapatkan nilai tinggi dibandingkan mahasiswa. Selain itu, ketimpangan kuantitas antara mahasiswa laki laki dan perempuan di kelas menciptakan batasan ruang gerak bagi mahasiswi. Jumlah mahasiswa yang lebih banyak sering kali membuat suara dan kontribusi mahasiswi menjadi kurang terlihat.

Ketimpangan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mencapai kesetaraan gender di sektor pendidikan tinggi. Dominasi laki laki dalam jumlah dan persepsi sering kali menjadi penghalang bagi perempuan untuk

berkembang secara optimal. Meskipun demikian, keberadaan perempuan di program studi yang didominasi laki laki, seperti teknik mesin, menunjukkan semangat dan tekad mereka untuk membuktikan bahwa pendidikan adalah hak semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Kesimpulannya, kesetaraan gender dalam pendidikan masih memerlukan upaya bersama untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi, baik dalam bidang akademik maupun di sektor publik.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik mengangkat judul tersebut karena permasalahan mengenai kesetaraan gender penting untuk dikaji karena berkaitan dengan moralitas serta keadilan. Selanjutnya, isu kesetaraan gender tetap menjadi isu sosial dimasyarakat dimana ketidakadilan terkadang diabaikan dan dinormalisasi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana **“Perjuangan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Bidang Pendidikan (Studi Kasus pada Mahasiswi Program Studi Teknik Mesin Universitas Trunojoyo Madura)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil peneliti dalam penelitian ini yaitu “bagaimana mahasiswi teknik mesin dalam memperjuangkan kesetaraan gender di bidang pendidikan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran objektif dan terperinci dari potret perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender di dunia pendidikan pada program studi teknik mesin fakultas teknik Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. kegunaan teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya mengenai kesetaraan gender.

2. kegunaan praktis: dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi Mahasiswa untuk mengerti keadaan gender pada Mahasiswai program studi teknik mesin Fakultas teknik Universitas trunojoyo Madura.